

PENDEKATAN METODE BELAJAR BERDASAR PENGALAMAN TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN SOFT SKILL MAHASISWA KEPERAWATAN

¹Kurnia Wijayanti, ²Herry Susanto
^{1,2}Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan, Unissula

ABSTRAK

Latar belakang. Keberagaman sistem pendidikan, ketersediaan individu yang terqualifikasi adalah sebagai bentuk kepedulian institusi pendidikan dalam menyiapkan kualitas lulusannya yang mempunyai kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. *Soft skill* adalah kemampuan individu seperti dalam berkomunikasi, interaksi, sikap, perilaku yang positif. Hasil sebuah study menyatakan bahwa *hard skill* memberikan kontribusi hanya 15% dari kesuksesan seseorang, sedangkan 85% nya dari kemampuan *soft skill*. Oleh karena itu dengan menerapkan metode pembelajaran dengan berdasarkan pengalaman atau *experiential learning* mahasiswa akan terstimulus, kemudian mencoba dan menjadikannya kebiasaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan *soft skill* nya yang secara perlahan juga mampu membentuknya sebagai karakter.

Metode. Penelitian ini diterapkan pada mahasiswa keperawatan yang berjumlah 21 responden pada masing-masing kelompok dengan teknik *consecutive sampling*. Instrumen *soft skill* terdiri dari keaktifan, percaya diri, argumentasi/pendapat, menyampaikan ide, dan ketenangan selama kuliah.

Hasil. Kemampuan *soft skill* pada kelompok intervensi 21 (100%) responden mengalami peningkatan pada aspek keaktifan, percaya diri, argumentasi/pendapat dan menyampaikan ide, sedangkan pada aspek ketenangan selama kuliah hanya 18 responden. Pada kelompok kontrol aspek keaktifan dan percaya diri pada nilai yang sama baik pada hari pertama dan kedua yaitu 17 responden mengalami peningkatan kemampuan *soft skill*. Sedangkan aspek argumentasi/pendapat, menyampaikan ide, dan ketenangan selama kuliah naik mengalami kenaikan 1 responden pada peningkatan kemampuan *soft skill*.

Simpulan. Meningkatkan kemampuan *soft skill* mahasiswa keperawatan dengan menggunakan metode belajar berdasarkan pengalaman. Diperlukan adanya komitmen, kontinuitas dan kondusifitas dalam pelaksanaan metode ini, dan bisa diterapkan di mata kuliah baik yang praktek maupun teori.

Kata Kunci : *Experiential learning*, *soft skill*, mahasiswa keperawatan

APPROACH TO LEARNING METHOD BASED ON EXPERIENCE OF IMPROVING SKILLS OF SOFT SKILL STUDENTS

ABSTRACT

Background. The diversity of the education system, the availability of qualified individuals is a form of concern for educational institutions in preparing the quality of graduates who have hard skills and soft skills. Soft skills are individual abilities such as communication, interactions, attitudes, positive behavior. The results of a study stated that hard skills contribute to only 15% of one's success, while 85% of soft skills. Therefore, by applying learning methods based on experience or experiential learning students will be stimulated, then try and make it a habit so that it can improve the ability of soft skills that are slowly also able to shape it as a character.

Method. This study was applied to nursing students who numbered 21 respondents in each group with consecutive sampling techniques. Soft skill instruments consist of activeness, confidence, argumentation, and opinion, conveying ideas, and calmness during college.

Results. The ability of soft skills in the intervention group 21 (100%) of respondents experienced an increase in aspects of activeness, confidence, arguments and opinions and convey ideas, while in the aspect of calm during the lecture only 18 respondents. In the control group, the activeness and confidence aspects of the same value both on the first and second day of 17 respondents experienced an increase in soft skills. While the aspects of argumentation and opinion, conveying ideas, and calmness during college went up by 1 respondent on increasing soft skills. **Conclusions.** Increase the soft skills of nursing students by using experiential learning methods. There is a need for commitment, continuity, and conduciveness in the implementation of this method, and it can be applied in both practical and theoretical subjects.

Keywords: *Experiential learning*, *soft skills*, nursing students

¹Kurnia Wijayanti
Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan, Unissula
Email. Jayahe28@gmail.com

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran di kelas yang digunakan dalam perkuliahan mahasiswa keperawatan masih didominasi dengan ceramah dosen. Dengan metode ini, akan membuat mahasiswa kurang aktif sehingga tidak bisa mengoptimalkan potensinya. Untuk itu, diperlukan suatu metode yang melibatkan mahasiswa untuk aktif selama proses perkuliahan berlangsung. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah metode *Experiential Learning* (EL) (Amaliasari, 2011).

Metode *experiential learning* atau pembelajaran dengan pendekatan berdasarkan pengalaman adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada tantangan dan pengalaman terdahuluyang diiringi oleh kemampuan menilik hasil pembelajaran. EL tidak hanya belajar dari pengalaman, tapi menggunakan pembelajaran pengalaman sebagai media belajar. Metode EL ini telah digunakan oleh USAID YEP project dalam melaksanakan *training o trainer* di beberapa institusi pendidikan tinggi. Salah satu institusi yang telah melaksanakan metode EL ini adalah Politeknik Piksi Ganesha (Ratna, 2018). Metode EL yang digunakan meliputi *brainstorming*, diskusi, presentasi, *role play*, *demosntrasi* dan bermain. Dengan model belajar ini mahasiswa akan aktif mencapai kemampuan *hard skill* seperti nilai akademik, pengalaman, level kepakaran, mampu mendeskripsikan resume yang meliputi konsep, prosedur, teknik yang berguna untuk bekerja, tetapi kemampuan *soft skill* juga merupakan aspek yang sangat penting karena membentuk perilaku atau sikap seseorang dalam menyikapi masalah kehidupan dan karakteristik seseorang (Wats & Wats, 2009). Survey yang dilakukan pemerintah Jepang tentang pentingnya kemampuan *soft skill* bagi sumber daya manusia menyatakan bahwa jika seseorang ingin dan mampu bertahan didalam pekerjaannya tidak hanya mempunyai kemampuan dalam pemograman, maintenance monitoring, operasional tetapi mereka harus mempunyai kemampuan tambahan yaitu kekuatan mental/rasional, *problem solving*, dan mampu beradaptasi dengan mudah pada kondisi yang cepat berubah (Philosophy, 2013).

Pentingnya kemampuan *soft skill* yang dipadu dengan level pendidikan yang tinggi diyakini dapat menumbuhkan aspek ekonomi dan sosial sebuah negara. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan *soft skill* yang baik adalah kekuatan sumber daya manusia masa depan (Mitrovic, Dimitrova, Weerasinghe, & Lau, 2016). Hal ini lah yang ingin di inisiasi pada penelitian ini bahwa kemampuan *soft skill* harus mendapatkan perhatian, kepedulian, dan hal yang penting dibutuhkan oleh mahasiswa salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran dengan metode belajar *experiential learning*.

METODE

Desain penelitian ini adalah desain quasi experiment dengan pendekatan *post test non equivalent with control group*, dimana pengukuran dilakukan sebanyak 1 kali, yaitu sesudah eksperimen.

Sampel pada penelitian ini dilakukan secara *concecutive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi sampel tersebut adalah sebagai berikut :

- Mahasiswa S1 keperawatan semester 4
- Sudah lulus praktek keperawatan anak 1
- Menandatangani lembar persetujuan penelitian

Jumlah sampel sebanyak 21 orang mahasiswa untuk tiap kelompok. Jumlah ini didasari dari jumlah ideal mahasiswa untuk pelaksanaan metode *experiential learning* di suatu kelas yaitu berkisar 20-25 orang.

HASIL PENELITIAN

1) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol)

Jenis Kelamin	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Freukensi	Prosentasi (%)	Freukensi	Prosentasi (%)
Laki-laki	0	0	4	19
Perempuan	21	100	17	81
Total	21	100,0	21	100,0

Tabel 4.1 Menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 21 responden.

2) Karakteristik responden berdasarkan kemampuan soft skill pada kelompok intervensi

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan kemampuan soft skill pada kelompok intervensi

soft skill	hari 1		hari 2	
	meningkat	menurun	meningkat	Menurun
keaktifan	20 (95,2%)	1(4,8%)	21(100%)	0
percaya diri	21 (100%)		21(100%)	0
argumentasi/pendapat	20(95,2%)	1(4,8%)	21(100%)	0
menyampaikan ide	21(100%)		21(100%)	0
ketenangan slm kuliah	16(76,2%)	5(23,8%)	18 (85,7%)	3(14,3%)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa kemampuan soft skill keaktifan, percaya diri, argumentasi/pendapat dan menyampaikan ide mengalami peningkatan yaitu 21 responden, untuk ketenangan selama kuliah pada hari kedua meningkat menjadi 18 responden.

3) Karakteristik responden berdasarkan kemampuan soft skill pada kelompok kontrol

Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan kemampuan soft skill pada kelompok kontrol.

soft skill	hari ke 1		hari ke 2	
	meningkat	menurun	meningkat	Menurun
Keaktifan	17 (35,7%)	4(19,04%)	17 (35,7%)	4(19,04%)
percaya diri	18 (85,7%)	3(14,3%)	18 (85,7%)	3(14,3%)
argumentasi/pendapat	10 (47,6%)	11(52,4%)	11(52,4%)	10 (47,6%)
menyampaikan ide	19(90,4%)	2(9,6%)	20(95,2%)	1(4,8%)
ketenangan slm kuliah	21 (100%)		20(95,2%)	1(4,8%)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kemampuan *soft skill* pada argumentasi dan menyampaikan ide meningkat 4,8% atau 1 responden

PEMBAHASAN

Model pembelajaran dengan *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan dalam penguasaan konsep, hal ini berbanding lurus dengan kemampuan dalam berpikir kritis. Model *experiential learning* meliputi 4 hal yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization* dan *active experimentation* (Alkan, 2016). Model pembelajaran EL ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif di dalam aktivitas belajar. Lebih lanjut, Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran yang dilandasi pengalaman akan memberikan suatu keadaan belajar dimana melibatkan pengalaman yang dimiliki secara langsung yang diatur oleh dosen. Metode ini akan mengarahkan siswa untuk memperoleh pengalaman yang lebih melalui keterlibatan personal secara aktif, dibandingkan jika siswa membaca suatu materi atau konsep saja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wats & Wats, 2009) dengan responden 150 siswa, dan 50 guru didapatkan hasil bahwa kebanyakan murid peduli dengan kemampuan *soft skill* hal ini dikarenakan *soft skill* dapat menjadikan *performance* seseorang lebih baik, *soft skill* merupakan komponen yang penting atau komponen vital dalam membentuk karakteristik personal, meskipun persentasenya kecil tetapi ini menjadi komponen utama dalam mencapai kualitas hidup manusia. Beberapa responden juga menyampaikan bahwa kemampuan *soft skill* tidak mudah dipisahkan dari kemampuan *hard skill* dan ini menjadi penting untuk membentuk kemampuan *hard skill*. *Soft skill* dapat meningkatkan kemampuan *problem solving*, kepemimpinan, dan *team work*, *IT skill*, termasuk juga kreativitas, inovasi, inisiatif, manajemen diri, peka terhadap perubahan global atau dunia, kemampuan sosial dan adaptasi dengan lingkungan, serta motivasi yang tinggi yang semua komponen tersebut berguna untuk mahasiswa

Penelitian oleh (Wayan, Lestari, Sadia, & Suma, 2014) mendapatkan hasil bahwa *model experiential learning* mempunyai pengaruh atau efek positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas X dengan means yang lebih tinggi daripada kelas dengan metode konvensional. Pada penelitian (Hariri & Yayuk,

2014) dimana menerapkan experiential learning pada siswa kelas 5 sekolah dasar untuk pembelajaran IPA menunjukkan hasil siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat berdasarkan pengamatan. yang telah mereka lakukan. Pemahaman IPA siswa meningkat melalui penerapan *experiential learning* dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata di kelas dari 72,2 menjadi 73,4 pada siklus I dan 79,6 pada siklus II. Dari 19 siswa di kelas lima, hanya 9 siswa yang lulus standar.

Sedangkan pada penelitian (Barida, 2018) menyatakan bahwa model *experiential learning* dapat meningkatkan keaktifan bertanya mahasiswa. Hal ini dapat diketahui dari perbedaan yang signifikan nilai rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, artinya model *experiential learning* efektif mampu mendorong mahasiswa untuk aktif bertanya. Menurut Benander (2009) bahwa melalui penerapan model *experiential learning*, pembelajar dalam hal ini mahasiswa berpartisipasi dalam aktivitas tertentu, kemudian merefleksikan pada aktivitas lain untuk membuat generalisasi kemudian dapat mengaplikasikan di situasi yang baru.

Menurut (Anggara, 2012) bahwa model *experiential learning* sangat relevan untuk mengembangkan konsep diri dan pemahaman konsep. Model pembelajaran *experiential learning* memberikan nilai positif pada diri seseorang yaitu meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri, terampil dalam berkomunikasi dan berkompromi, perencanaan, dan pemecahan masalah, menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya antar sesama anggota kelompok, menghadapi situasi yang buruk, meningkatkan semangat kerjasama, komitmen dan tanggung jawab. Selain itu pada penelitian (Nurhasanah, Malik, & Mulhayatiah, 2017) selama tiga kali pertemuan menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan siswa setiap pertemuannya dengan rata-rata 92,15% berkategori sangat baik. Siswa juga mengatakan jauh lebih nyaman dengan metode *experiential learning* karena kelas yang kecil, materi jauh lebih mudah dipahami, lebih aktif, belajar menyampaikan pendapat dan ide.

SIMPULAN. Aplikasi experiential mampu meningkatkan kemampuan soft skill mahasiswa keperawatan meliputi aspek keaktifan, percaya diri, argumentasi/pendapat, menyampaikan ide, dan ketenangan selama kuliah.

SARAN. Oleh karena itu perlu adanya kontinuitas dan kondusifitas dalam pelaksanaan metode experiential learning, dan bisa diterapkan di mata kuliah baik yang praktek maupun teori.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas terlaksananya penelitian ini kepada:

1. Pimpinan dan Staff Rektorat Universitas Islam Sultan Agung
2. Pimpinan dan staff LPPM Universitas Islam Sultan Agung
3. Pimpinan, Dosen, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula

DAFTAR PUSTAKA

- Alkan, F. (2016). Experiential Learning : Its Effects on Achievement and Scientific Process Skills, *13*(2), 15–26. <http://doi.org/10.12973/tused.10164a>
- Amaliasari, D. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa SMP*.
- Anggara, A. & I. K. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Konsep Diri dan Pemahaman Konsep Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Singaraja. Singaraja.
- Barida, M. (2018). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Fokus Konseling*, *4*(2), 153–161.
- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2014). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD, 1–15.
- Mitrovic, A., Dimitrova, V., Weerasinghe, A., & Lau, L. M. S. (2016). Reflective Experiential Learning : Using Active Video Watching for Soft Skills Training, (August).

- Nurhasanah, S., Malik, A., & Mulhayatiah, D. (2017). Penerapan model experiential learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, *2*(2), 58–62.
- Philosophy, D. O. F. (2013). Experiential learning method for enhancing communication skill of tertiary level L2 learners in Thrissur district Professor of English Signature of the Candidate, (November).
- Wats, M., & Wats, R. K. (2009). Developing soft skills in students. *International Journal of Learning*, *15*(12), 1–10. <http://doi.org/10.18848/1447-9494/CGP/v15i12/46032>
- Wayan, N., Lestari, R., Sadia, I. W., & Suma, K. (2014). Pengaruh model experiential learning terhadap keterampilan berpikir kritis dan motivasi berprestasi siswa. *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, *4*.